

MODEL PEMBELAJARAN NILAI DAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN DI SEKOLAH DASAR

Sa'dun Akbar

FIP Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
E-mail: sadun_akbar@yahoo.com

Abstract: Value-based Model for the Teaching and Learning of Characters in Primary Schools. This is a descriptive study on the teaching and learning process and problems in the teaching and learning of characters and values in primary schools across East Java. On the basis of the study, the article presents a draft of a (proposed) model for the teaching and learning of values in primary schools. The study was conducted in 13 municipalities/regencies in East Java. The data were collected through questionnaires and interviews. The results indicate that primary schools in East Java have carried out integrated, yet not systemic, teaching and learning of characters and values. One of the salient problems is that life values have not been comprehensively accommodated in the visions, missions, and objectives of the schools, as well as regulations in the schools. The draft of the proposed model takes the form of reformulating schools' visions and their implications for the physical and social arrangements of the schools.

Abstrak: Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan dan masalah-masalah pembelajaran nilai dan karakter yang terjadi di SD Jawa Timur, serta menghasilkan draf awal model pendidikan nilai-nilai kehidupan di SD. Penelitian deskriptif ini dilakukan pada 13 kota/kabupaten di Jawa Timur. Data dikumpulkan dengan angket dan observasi, serta dianalisis secara deskriptif. Hasilnya adalah SD di Jawa Timur sudah menjalankan pendidikan nilai dan karakter secara terintegrasi, namun penyelenggaraannya belum dilakukan secara sistemik. Masalah yang dihadapi antara lain nilai-nilai kehidupan belum seluruhnya terakomodasi dalam visi, misi, tujuan, dan berbagai tata tertib yang berlaku di sekolah. Draf awal model pendidikannya berupa reformulasi visi sekolah dan implikasinya terhadap program penataan fisik dan sosial.

Kata Kunci: pendidikan nilai, karakter, nilai kehidupan, penataan fisik, penataan sosial

Di antara masalah pendidikan nilai dan karakter di SD adalah rasa tanggungjawab dan rasa memiliki fasilitas sekolah pada siswa relatif rendah, bahkan ada perilaku yang cenderung merusak fasilitas sekolah. Masalah lainnya adalah kesantunan dalam bertindak. Terdapat siswa dari kelas tinggi suka memaksa dan menekan adik kelasnya, misalnya meminta uang dan mainan, melarang adik kelas melintas di depan kelas kakak kelasnya, kurang membaur dengan siswa lain yang statusnya ekonominya lebih rendah, kirim-mengirim gambar porno, dan tidak disiplin.

Tidak hanya siswa, guru juga bermasalah. Di antara masalah karakter guru adalah *overestimate* terhadap dirinya, merendahkan orang lain, dan menyikapinya pembelajaran nilai dan karakter secara *overcognitive* pada rumpun mata pelajaran yang cenderung afektif seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Banyak guru yang memposisikan

diri sebagai tenaga teknis, bukan tenaga pengembang. Motivasi berprestasinya rendah. Mereka mengabaikan tugas pokok di sekolah, kurang bersyukur, dan daya pengabdianya relatif rendah. Demokrasi sering disalahartikan. Kinerja belum optimal. Semangat membina kegiatan ekstrakurikuler juga kurang optimal, karena masalah penghargaan. Bahkan ada guru yang dinilai oleh guru lain sebagai *trouble maker*, cenderung membela yang salah.

Dalam hal penataan fisik, banyak kelas terkesan gersang. Bangunan gedung tampak bagus, tetapi bagian dalam dan luarnya terkesan gersang, karena miskin asesoris, poster, kata-kata bijak, yang bernuansa pendidikan nilai dan karakter. Ukuran kantin, tempat parkir, musholla, ruang serbaguna dan perpustakaan sekolah yang terlalu kecil, sehingga potensial untuk melahirkan perilaku yang kurang tertib. Di tempat-tempat tertentu, meskipun sudah disediakan

tempat sampah, di sekitar tempat sampah itu masih dijumpai sampah yang berceceran, diduga karena kebiasaan melempar sampah dari jauh.

Di sekolah tertentu, terdapat fasilitas sekolah, misalnya meja, kursi, dinding sekolah, kamar mandi dan WC yang dicorat-coret. Aroma menyengat (*pe-sing*) di sekitar WC. Banyak fasilitas AC yang rusak, dijejali uang logam, paku, dan besi. Tangan-tangan usil siswa suka merusak fasilitas sekolah. Perasaan memiliki fasilitas sekolah rendah. Di sekolah tertentu ditemukan beberapa slot-kancing pintu WC sekolah rusak. Ketika masalah ini ditanyakan kepada kepala sekolah, ia mengatakan "setiap slot pintu WC dipasang, ada saja siswa yang usil melepaskannya".

Di sekitar sekolah banyak penjual menjajakan jajanan dengan kualitas rendah. Jajanan berwarna-warni dengan zat pewarna kain, menggunakan vitsin yang berlebihan, dan saos dengan pewarna yang tidak sehat. Cara menjajakan makanan terbuka. Makanan mudah terkena debu dan kotoran. Sekolah membiarkannya, sehingga perilaku jajan siswa SD juga menjadi kurang baik.

Di beberapa sekolah ada poster-poster yang bernada "melarang" untuk berbuat tidak baik, misalnya dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang kencing sambil berdiri, dilarang merokok, dan dilarang terlambat masuk kelas. Tampaknya larangan-larangan tersebut kurang diindahkan oleh pihak-pihak yang dituju.

Hubungan antara orang tua dengan guru kurang berjalan dengan baik. Orang tua melakukan intervensi yang berlebihan, ketika sekolah menghadapi masalah. Pergunjungan antar orang tua tentang kekurangan-kekurangan yang terjadi di sekolah begitu cepat menyebar lewat *ngerumpi*, dari orang tua yang satu ke orang tua yang lain. Guru ragu-ragu memberi tindakan kepada siswa ketika siswa melakukan kesalahan, karena guru-guru khawatir akan mengancam kelangsungan pekerjaannya di sekolah yang berakibat pada pemecatan dirinya.

Ada sekolah yang sudah mempunyai visi, misi, dan tujuan yang didalamnya bermuatan pendidikan nilai dan karakter, tetapi visi dan misi tersebut disusun oleh kepala sekolah atau guru tertentu. Ia kurang disosialisasikan dan dipahami oleh seluruh komunitas SD, sehingga kurang ada komitmen untuk mewujudkan visi dan misi tersebut.

Anak lupa mengenakan seragam sekolah. Buku tertinggal di rumah. Beberapa siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, datang terlambat, kurang termotivasi, daya kompetisi yang rendah, terbiasa mengolok-olok teman di sekolah, dan memakai barang teman tanpa ijin. Di SD KPS Balikpapan dan SD Cendana Pekanbaru, ditemukan barang-barang

milik siswa tertinggal di sekolah, tetapi mereka tidak mencarinya. Rasa memiliki terhadap barang-barang milik sendiri rendah.

Secara umum banyak SD yang membiarkan situasi pendidikan berjalan secara alamiah, kurang sengaja ditata ke arah pendidikan nilai dan karakter, baik penataan fisik (tata ruang, tata bangunan, tata pertamanan, tata perabotan, dan asesoriesnya); maupun penataan sosial yang menyangkut cara pergaulan antara guru-guru, guru-siswa, guru-kepala sekolah, siswa-siswa, dan guru-orang tua, sehingga suasana psikologisnya juga kurang terbangun dengan visi pendidikan nilai dan karakter.

Gejala di atas diduga, karena praktik pendidikan dan pembelajaran yang cenderung *overcognitive*. Ranah afektif dan psikomor seringkali juga terpele-set pada ranah kognitif. Bahkan, praktik pendidikan masa lalu di negeri ini cenderung mengabaikan ranah konasi (*willingness*). Oleh karena itu wajar saja kalau ada gejala yang tampak bahwa banyak orang yang pandai tetapi perilakunya seperti orang bodoh. Mereka tahu, tetapi tidak mau melakukan apa yang dia ketahui. Aspek konasinya kurang terbangun.

Persoalan ini dapat juga dipandang sebagai kegagalan pendidikan nilai dan karakter. Praktik pendidikan kurang mampu membentuk karakter peserta didiknya. Pendidikan moral Pancasila, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlaq, dan lainnya ikut juga memberi andil terhadap kegagalan dalam membangun karakter bangsa ini, karena praktik pendidikan tersebut cenderung sekedar transfer pengetahuan tentang moral, budi pekerti, akhlaq, dan etika yang juga *overcognitive*.

Secara teoretik, pendidikan karakter yang dilakukan dengan sekedar memberi pengetahuan tentang watak baik akan menjadi kurang bermakna. Watak akan terbangun melalui pengalaman belajar yang menyeimbangkan antara aspek *knowing*, *feeling*, dan *acting*.

Menurut Lickona (1991), tujuan pendidikan dan pembelajaran nilai dan watak adalah membentuk "watak baik" yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan, dan dengan diri sendiri. *Character consist of operative value, value in action*.

Untuk pendidikan dan pembelajaran nilai dan karakter, Lickona (1991) menawarkan sebuah teori komprehensif yang mengaitkan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Untuk pendidikan nilai dan karakter terdapat tiga sisi yang perlu secara bersama-sama dan proporsional dikembangkan, yaitu: (1) pengetahuan moral (*moral knowing*) yakni pengetahuan/wawasan tentang baik-buruk, halal-haram, layak-tidak layak, dan syah-tidak syah; (2) perasa-

an moral (*moral feeling*) seperti empati, sayang, cinta, dengan cara merasakan kehidupan dalam suasana yang bermoral; dan (3) tindakan moral (*moral action*). Watak baik itu ditentukan oleh *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good* yakni kebiasaan berpikir positif, berprasangka baik, dan berbuat baik.

Moral knowing memiliki unsur-unsur kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengambilan keputusan moral, dan pengetahuan diri. *Moral feeling* mencakup rasa empati, percaya diri, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan rasa kemanusiaan. Sedangkan *moral action* mencakup kemampuan melakukan, kemauan melakukan, dan kebiasaan melakukan.

Jika guru ingin membelajarkan nilai penghargaan kepada orang lain dan tanggung jawab misalnya, maka guru harus menciptakan budaya moral positif di sekolah; menjadikan sekolah, orang tua, dan komunitas sebagai partner; dan mengimplementasikan strategi pembelajaran nilai dan watak di ruang kelas. Strategi yang dapat dikembangkan adalah (1) guru sebagai model, penasehat, dan bersifat *ngemong*; (2) komunitas kelas yang bermoral; (3) penerapan disiplin moral; (4) lingkungan kelas yang demokratis; (5) pembelajaran nilai melalui kurikulum; (6) pembelajaran kooperatif; (7) kebiasaan penghargaan pada karya; dan (8) pembelajaran mengatasi masalah (Lickona, 1991).

Guru yang dijadikan model, penasehat, dan *ngemong* berarti menghindari favoritisme dan pensakralan kepada seseorang. Guru memperlakukan siswa dengan kedekatan, keterbukaan, perlakuan positif dan bantuan. Guru mengkombinasikan contoh-contoh baik atau keteladanan secara langsung dengan diskusi isu-isu moral. Guru mengajarkan nilai-nilai moral, dan memberi nasehat kepada satu-persatu siswa.

Dalam penciptaan komunitas moral di kelas, guru membantu siswa untuk saling memahami, misalnya belajar secara berpasangan, mengadakan direktori kelas, sahabat pena, dan mengundi tempat duduk. Upaya ini dipakai untuk menghindari pengaruh kelompok (*geng*), mengurangi rasa benci, dan keplektangan untuk berbagi keberhasilan. Guru mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, mengembangkan empati, dan mengakhiri kekejaman. Guru mengembangkan kebiasaan untuk saling membantu dan menasehati. Guru membantu siswa untuk menumbuhkan rasa bangga sebagai anggota kelas dan tanggungjawab kelompok.

Dalam penciptaan budaya moral positif, guru menerapkan kepemimpinan moral, yakni perilaku yang menggambarkan adanya satunya keyakinan yang benar dalam hati dengan ucapan dan perbuatan. Kepemimpinan moral inilah yang akan melahirkan kharisma dan kepercayaan dari orang lain. Guru menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, rasa

bangga sebagai anggota komunitas sekolah, komunitas moral di antara orang dewasa, dan menyediakan waktu yang cukup untuk mempedulikan nilai-nilai dan karakter yang berkembang di sekolah.

Penghargaan pada karya dapat dilakukan dengan mengorientasikan pada kualitas terbaik. Guru membangun etik sebaya tentang karya. Guru menciptakan kultur ekselen secara konsisten, dan memberi dukungan yang tinggi pada anak. Guru mengajarkan gaya-gaya yang berbeda sesuai bakat dan minat siswa, dan membantu siswa dalam berkarya.

Teori lain yang dipandang relevan dengan pendidikan karakter adalah teori *social-cognitive*. Asumsi dasar teori *social-cognitive* mencakup (a) hakekat proses belajar berada pada latar alamiah, dan (b) ada hubungan antara orang yang belajar dengan lingkungan. Dalam latar alamiah, siswa meniru perilaku yang bervariasi dan seperangkat perilaku yang abstrak dari aktivitas beberapa model. Pengamat dapat mengabstraksikan sejumlah informasi dari perilaku orang lain. Pengamat juga dapat mengambil keputusan tentang perilaku yang mana yang diadopsi dan dilakukan. Dalam menjelaskan kaitan antara siswa dan lingkungan, keterkaitan tiga faktor, yakni perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan sangat menentukan. Tiga faktor tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Pengaruh lingkungan pada perilaku dimediasi oleh berbagai faktor internal dan personal. Secara khusus perilaku, kognitif, dan faktor personal lain, serta pengaruh lingkungan semua beroperasi secara interaktif sebagai determinan antara yang satu dengan yang lain.

Di dalam latar alamiah, individu belajar perilaku baru melalui pengamatan pada model dan melalui efek tindakannya sendiri. Unsur yang hadir pada tindakan belajar mencakup perilaku yang diperankan oleh model. Faktor lingkungan yang memberi kontribusi pada perolehan pengamat pada perilaku model dan proses internal pada siswa. Bandura menyatakan bahwa standar performansi seseorang, perasaan efikasi diri, dan sandi moral seseorang berkembang melalui interaksi dengan model. Pada kasus moralitas, orang tua biasanya menjadi model moral dan regulasi yang pada akhirnya diinternalisasi oleh anak (Hergenhahn, 1982: 341).

Urutan langkah-langkah dalam belajar observasional menurut teori *social-cognitive* digambarkan oleh Greedler (1992: 317) pada Gambar 1.

Teori yang berpusat pada diri juga relevan dengan pendidikan karakter. Para ahli fenomenologi menempatkan persepsi atau penafsiran seseorang pada suatu fenomena sebagai masalah sentral. Teori ini menyatakan bahwa seseorang merepons dunia seperti

yang ia lihat, seperti yang ia persepsikan, seperti yang ia tafsirkan (Cook, 1984).

Perilaku adalah fungsi dari ruang hidup. Ruang hidup mencakup orang dan lingkungan. Pada orang ada *perceptual motor* dan *inner personal*. Pada lingkungan ada bagian-bagian ruang hidup. Masing-masing ruang hidup berhubungan dengan fakta pada otak individu. Semua perilaku ditentukan dan dihubungkan dengan medan fenomenal. Untuk memahami seseorang, orang yang bersangkutan harus memahami medan fenomenal. Apa yang dilakukan orang secara psikologis berhubungan dengan cara ia mengantisipasi suatu peristiwa. Orang adalah agen yang konstruktif, positif, dan tidak menjadi korban yang pasif. Pendidikan memperhatikan manusia sebagai subjek, karena dengan potensinya, manusia mempunyai daya-daya untuk mengembangkan diri yang seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian dan berwatak (Barnadib, 1988:17).

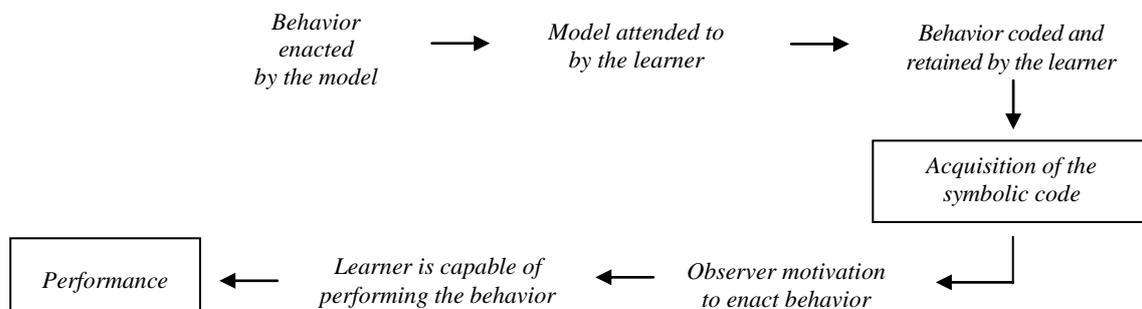
Pendekatan fenomenal lebih memandang perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh medan fenomenal. Teori fenomenal menekankan pada bagaimana seseorang melihat diri sendiri, teori yang berpusat pada diri, di mana kesadaran diri ditempatkan pada titik sentral. Hall & Lindzey (1978) begitu yakin bahwa dalam diri setiap orang terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Ia memberikan tekanan yang kuat pada pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, dan nilai-nilai sang pribadi, serta semua yang teringkas dalam kehidupan batin. Ada dua konstruk dalam teori Rogers, yaitu *organisme* dan *diri*. Organisme adalah lokus semua pengalaman-pengalaman yang meliputi segala sesuatu yang secara potensial terdapat pada kesadaran organisme pada setiap saat. Keseluruhan pengalaman ini merupakan medan fenomenal atau *frame of reference* dari individu yang hanya dapat diketahui oleh orang itu sendiri. Bagaimana orang bertingkah laku tergantung pada medan fenomenal itu (kenyataan subjektif) dan bukan hanya pada keadaan-keadaan perangsangnya dari luar saja.

Pribadi utuh adalah orang yang sepenuhnya terbuka pada data yang dialami dalam dirinya dan data yang dialaminya dari luar.

Pembelajaran nilai dan watak pada dasarnya adalah proses fasilitasi yang diberikan oleh guru kepada siswa agar terjadi internalisasi nilai-nilai kehidupan, sehingga melahirkan watak baik. Untuk mengembangkan watak baik perlu diterapkan praktik pendidikan yang melandaskan pada teori yang relevan yakni: teori komprehensif, konteks sosial, dan teori-teori yang berpusat pada diri, yang berorientasi konstruktivistik. Teori komprehensif menyatakan bahwa untuk membangun sebuah karakter ketiga sisi (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*) secara bersamaan hendaknya sama-sama dikembangkan. Teori konteks sosial menyatakan bahwa perilaku seseorang itu ditentukan oleh faktor personal dan lingkungan. Teori-teori yang berpusat pada diri menyatakan bahwa seseorang merespons dunia seperti yang ia lihat, seperti yang ia persepsikan, seperti yang ia tafsirkan. Dan perilaku seseorang sangat tergantung pada penafsiran mereka, teori ini juga sesuai dengan teori konstruktivistik.

Inti dari pembelajaran nilai kehidupan adalah upaya internalisasi nilai-nilai kehidupan pada diri siswa (El Mubarak, 2008). Karena nilai-nilai itu akan mengendalikan tindakan (*value in action*), pembelajaran nilai dan moral yang terpusat pada peserta didik, memberdayakan, dan yang konstruktivistik, atau pembelajaran yang mendidik dan bermakna, hendaknya menjadi pilihan dalam pembelajaran nilai dan watak.

Model pembelajaran nilai dan karakter untuk SD berbasis pada pembelajaran nilai kehidupan ini lebih terfokus pada bagaimana mengembangkan situasi pembelajaran nilai dan watak yang kondusif, yang di dalamnya mementingkan pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral; penataan fisik dan sosial, dan pengembangan kesadaran diri peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan. Situasi pembelajaran tersebut mencakup situasi pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.



Gambar 1. Langkah-langkah dalam Belajar Observasional

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pembelajaran nilai dan karakter di SD di Jawa Timur, mendeskripsikan masalah-masalah praktik pembelajaran nilai dan karakter yang terjadi di SD Jawa Timur, dan menyusun draf awal model pendidikan nilai-nilai kehidupan di SD.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terfokus 3 SD inti dan 3 SD imbas yang tersebar di 2 SD di Kabupaten Blitar, 2 SD di Kabupaten Bojonegoro, dan 2 SD di Kabupaten Sidoarjo. Data juga dikumpulkan dengan angket terhadap 75 orang guru dan kepala sekolah yang berasal dari 30 SD inti dan 45 SD imbas yang diperoleh melalui responden aksidental yang tersebar di 13 kabupaten/kota wilayah Jawa Timur. Data dianalisis secara deskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut. Di sebagian besar SD di Jawa Timur belum secara khusus mengembangkan pendidikan nilai dan karakter secara sistemik (belum ada *grand desain* pendidikan nilai dan karakter, penataan fisik yang bernuansa pendidikan nilai dan karakter, dan penataan hubungan sosial antar warga besar sekolah). Pendidikan nilai dan karakter dilaksanakan secara terintegrasi, namun kurang direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dengan baik.

Di sebagian besar SD di Jawa Timur, nilai-nilai yang tersirat dalam visi, misi, dan yang terkandung dalam berbagai peraturan sekolah masih cenderung menonjolkan nilai kedisiplinan (kepatuhan) dan tanggungjawab yang tinggi dari siswa. Mereka belum menonjolkan nilai-nilai kehidupan yang lain yang sama-sama penting, misalnya nilai penghargaan kepada orang lain, kerjasama, demokrasi, kecintaan, toleransi, dan kedamaian. Tabel 1 menunjukkan variasi nilai yang termuat dalam visi, misi, dan tujuan sekolah.

Masalah lainnya, penyusunan tata tertib untuk siswa masih didominasi oleh kepala sekolah dan guru, dan kurang melibatkan siswa dan orang tua siswa. Nilai yang sangat menonjol yang tertulis secara jelas dalam tata tertib siswa adalah nilai tanggung jawab dan kepatuhan pada peraturan dengan aturan-aturan yang didominasi oleh "siswa harus..." Demikian pula, tata tertib guru didominasi oleh tuntutan tanggung jawab dan kepatuhan pada peraturan. Sedikit sekali SD yang memiliki tata tertib bagi kepala sekolah yang disosialisasikan kepada siswa dan guru-guru. Tata tertib bagi kepala sekolah lebih berisi deskripsi tugas kepala sekolah dari atasannya.

Ditemukan beberapa sekolah yang kurang melakukan sosialisasi nilai-nilai dan karakter yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Banyak di antara warga sekolah di Jawa Timur yang kurang memahami nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai dan karakter, karena kepala sekolah dan guru kurang mengadakan sosialisasi visi dan misi sekolah. Warga sekolah kurang hafal visi dan misi sekolah. Warga sekolah cenderung menganggap peraturan dan tata tertib yang disusun oleh atasan lebih penting untuk dilaksanakan dari pada visi dan misi sekolah.

Tabel 1. Nilai-nilai Kehidupan dalam Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Nilai Kehidupan	Kota/Kabupaten												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1. Kedamaian	70	80	100	0	40	67	50	19	0	0	100	50	18,8
2. Penghargaan dan toleransi	50	90	80	10	60	67	67	44	0	0	0	66,7	43,8
3. Kecintaan	40	50	40	0	80	50	33	13	0	0	0	33,3	12,5
4. Tanggung jawab	90	100	80	20	80	83	83	81	100	50	100	83,3	81,3
5. Kerjasama dan tolong menolong	70	70	70	10	60	67	83	56	0	0	0	83,3	56,3
6. Penghargaan kepada orang lain	10	40	20	0	40	67	67	63	0	0	0	66,7	6,3
7. Kepatuhan pada aturan	10	80	40	0	80	67	67	63	0	0	0	66,7	62,5
8. Demokrasi	40	60	20	0	80	50	83	31	0	0	0	83,3	31,3
9. Tidak ada nilai2 di atas yang tercantum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	380	570	450	40	520	518	533	370	100	50	200	533,3	312,8

Keterangan: (1) Bojonegoro, (2) Sidoarjo, (3) Blitar, (4) Ponorogo, (5) Pasuruan, (6) Surabaya, (7) Jombang, (8) Sampang, (9) Mojokerto, (10) Tulungagung, (11) Jember, (12) Nganjuk, dan (13) Malang.

Komitmen warga sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan cenderung rendah. Di beberapa SD Jawa Timur kurang penegakan tata tertib siswa, karena sekolah kurang memiliki komitmen untuk menegakkan tata tertib siswa, kurangnya kesadaran siswa, dan kepala sekolah dan guru khawatir terhadap protes orang tua siswa.

Kandungan nilai-nilai kehidupan pada tata tertib siswa sebagai berikut. Nilai kepatuhan terhadap aturan lebih ditonjolkan dalam tata tertib siswa (86,19%). Peringkat berikutnya adalah nilai tanggung jawab (80,02%). Nilai kerjasama dan tolong menolong 62,32%. Kandungan nilai penghargaan dan toleransi hanya 36,07%, nilai kecintaan 36,07%, nilai kedamaian 29,74%, nilai penghargaan kepada orang lain 22,37%, dan nilai demokrasi 16,47%. Untuk memotivasi siswa supaya senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, sekolah memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang sangat baik. Bentuk penghargaan itu adalah dengan memberikan alat-alat sekolah, buku, pujian di dalam kelas atau saat upacara bendera pada hari Senin, tepuk tangan, ditunjukkan kepada siswa lainnya, piagam, atau nilai yang bagus.

Di SD Jawa Timur terdapat juga masalah-masalah perilaku warganya. Masih banyak perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Masih ditemukan perilaku guru yang kurang terpuji, sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Program-program pembelajaran nilai dan karakter di SD belum terencanakan dengan baik. Pelanggaran hanya dinilai dengan poin-poin pelanggaran. Hukuman-hukuman fisik yang kurang mendidik masih ditemukan di beberapa sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nilai dan karakter di sekolah belum dikelola dan dilaksanakan secara sistemik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan nilai dan moral yang seharusnya. Pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di SD memang dilaksanakan secara terintegrasi, tetapi kurang terprogram dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan nilai dan karakter kurang dilakukan sesuai dengan landasan teoretiknya.

Menurut peneliti, pendidikan nilai dan karakter, meskipun dilaksanakan secara terintegrasi seharusnya penyelenggaraan pendidikan nilai dan karakter hendaknya direncanakan dan dilaksanakan secara sistemik. Nilai-nilai yang ingin dikembangkan hendaknya secara eksplisit ataupun implisit tampak dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Visi, misi, dan tujuan pendidikan nilai dan karakter seharusnya juga dipahami oleh seluruh warga sekolah. Warga sekolah

tidak hanya memahaminya tetapi juga perlu membangun komitmen bersama untuk mencapainya. Orang bijak menyatakan "jika Anda berjalan tanpa tujuan yang jelas, maka Anda akan sampai di tempat lain".

Penyelenggaraan pendidikan nilai dan karakter seharusnya dibangun berdasarkan teori pendidikan nilai dan karakter. Tidak sedikit sekolah yang cenderung melaksanakan pendidikan nilai dan karakter, misalnya melalui pendidikan agama, kewarganegaraan, akhlaq, dan budi pekerti namun masih cenderung bersifat kognitivistik. Praktik pendidikan nilai dan karakter di sekolah banyak yang terpeleset menjadi pendidikan yang overkognitivistik. Padahal, mestinya tidak demikian. Dalam teori pembelajaran nilai dan karakter yang dikemukakan Lickona (1991) misalnya, untuk mengembangkan nilai dan karakter seseorang perlu pengembangan secara seimbang antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa di samping perlu dikembangkan pengetahuan dan wawasannya tentang baik-buruk, khalal-kharam, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, perasaan dan kesadarannya perlu diperdalam dengan aktifitas pembelajaran yang menyentuh hati, juga perlu dibiasakan melakukan praktik-praktik kehidupan yang bermoral secara nyata di lingkungan sekolah.

Ditemukan fakta bahwa masih adanya kurang perhatian dari pihak sekolah untuk menata lingkungan fisik dan sosial yang bermakna untuk pendidikan nilai dan karakter di sekolah. Fakta itu adalah masih ditemukan WC sekolah yang aromanya menyengat *pesing*, sampah yang berceceran di sembarang tempat, tempat sampah yang kurang disiapkan di tempat-tempat yang mudah dijangkau, penempelan poster-poster yang bermakna pendidikan nilai dan moral yang sangat minim, lantai yang kotor, dan corat-coret dengan kata-kata yang kurang terpuji di tembok, meja dan kursi. Fakta penataan fisik yang kurang diperhatikan tersebut, menurut peneliti perlu diperbaiki, karena tidak hanya agar ada bedanya dengan keadaan fisik di pasar dan terminal-terminal bus, tetapi yang lebih penting adalah agar lebih bermakna pendidikan dan lingkungan fisik tersebut dapat mendidik nilai dan moral bagi siswa SD.

Menurut teori medan, seseorang hidup dalam sebuah ruang hidup. Dalam ruang hidup terdapat fenomena yang teramati, dan dari fenomena yang teramati itulah akan hadir fenomena yang terhayati, dan dari penghayatan itu akan terbangun persepsi, dan dari persepsi itulah akan menentukan perilaku. Perlu dikemukakan di sini bahwa, masalah pendidikan nilai dan karakter adalah masalah perilaku. Pendidikan dan pembelajaran juga merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengubah perilaku. Mengacu kepada

teori medan ini, hakekat pendidikan adalah dialog. Siswa akan berdialog dengan meja dan kursi, berdialog dengan tata ruang, berdialog dengan tata perabotan. Mereka berdialog juga dengan poster dan berbagai asesoris yang ada di dalam ruang kelas, entah namanya gambar pahlawan, kata-kata bijak, kutipan ayat-ayat suci dari agama-agama. Mereka berdialog dengan lantai, berdialog dengan aroma kamar mandi dan WC sekolah. Dalam konteks pendidikan, siswa berdialog juga dengan cara guru berpakaian, berdialog dengan kata-kata yang dilontarkan oleh guru, berdialog dengan cara-cara guru memperlakukan siswa, berdialog dengan suasana kehidupan sosial yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu suasana kehidupan sosial yang bermoral perlu dikembangkan dan dibangun di sekolah. Penelitian Mappiasse (2006) menunjukkan bahwa iklim pendidikan kewarganegaraan yang demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep kewarganegaraan dan lebih terampil dalam menginterpretasikannya.

Agar siswa mengalami hidup dalam suasana kehidupan yang bermoral, praktik kehidupan sosial di sekolah yang seperti itu, tidak hanya sesuai dengan teori medan, tetapi juga sesuai dengan teori konteks sosial. Perilaku seseorang itu sangat ditentukan baik faktor personal maupun lingkungan. Dengan demikian, dalam upaya mengembangkan pendidikan nilai dan karakter di sekolah, pola kehidupan sosial di sekolah perlu dibangun. Hubungan-hubungan sosial antara siswa-siswa, guru-siswa, guru-guru, dan guru-kepala sekolah, siswa-kepala sekolah perlu dibangun dengan baik.

Pentingnya membangun kultur kehidupan sekolah yang kondusif untuk pendidikan nilai dan karakter ini juga sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf 58 "Dan tanah yang baik tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur tanam-tanamannya tumbuh merana". Substansi isi ayat ini, dapat dijadikan sebuah analogi, pendidikan nilai dan karakter juga memerlukan situasi pendidikan nilai dan karakter yang kondusif dapat mengembangkan nilai dan karakter yang baik.

Persoalan keteladanan juga menjadi masalah yang sangat mendasar dalam praktik pendidikan nilai dan karakter. Suasana pembelajaran nilai dan karakter akan sangat kondusif bila di tengah-tengah kehidupan sekolah; guru-guru, kepala sekolah, siswa-siswa senior, orang tua, dan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya patut di teladani. Banyak contoh pendidikan nilai dan karakter yang berhasil karena kepala sekolah, guru, siswa dan semua pihak menjalankan kepemimpinan moral. Kepemimpinan moral itu, menu-

rut Sergiovani (1992) ditandai dengan satunya nilai-nilai yang diyakini dengan ucapan dan perbuatan. Satunya nilai, ucapan, dan perbuatan ini tercermin dalam perilaku yang berlandaskan nilai-nilai, ucapan dan perbuatan yang konsisten. Dengan kepemimpinan moral inilah yang akan melahirkan kharisma. Jika kepala sekolah, guru, dan siswa-siswa senior mempunyai kharisma yang tinggi, maka keberhasilan pendidikan nilai dan moral diperkirakan akan berhasil dengan gemilang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata-tertib sekolah, cenderung lebih mengatur kewajiban dan tanggungjawab siswa dari pada pemenuhan hak-hak siswa. Mestinya antara tanggungjawab dengan hak diberi porsi yang seimbang. Banyak ditemukan kata-kata yang mendominasi dalam tata-tertib sekolah adalah kata-kata yang bernada "mewajibkan, mengharuskan, dan melarang" siswa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Artinya, dalam pemilihan kata-kata dalam tata tertib sekolah kurang dipilih kata-kata yang lebih mengundang kesadaran diri. Kata-kata "dilarang membuang sampah sembarangan" misalnya, mestinya dapat diperhalus dengan kata-kata yang lebih bisa menumbuhkan kesadaran diri seperti "simpanlah sampah di tempat sampah ini". Penataan situasi fisik dan sosial di sekolah perlu dibangun.

Penyusunan berbagai macam tata-tertib di sekolah yang masih didominasi oleh kepala sekolah dan guru adalah merupakan praktik penyusunan yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nilai dan moral. Secara teoretik dinyatakan bahwa orang-orang yang diatur akan dapat mematuhi aturan-aturan yang mengatur dirinya jika mereka dilibatkan dalam proses penyusunan aturan itu. Oleh karena itu, idealnya tata-tertib sekolah hendaknya disusun bersama antara siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dengan melibatkan semuanya, aspirasi akan terserap semua, sehingga sangat potensial tata tertib yang diberlakukan dapat dipatuhi oleh semuanya. Karena tata-tertib sekolah masih didominasi kepala sekolah dan guru dalam proses penyusunannya, pantas saja di antara orang-orang yang diatur kurang mematuhi tata-tertib itu.

Hukuman-hukuman yang mendasarkan pada jumlah poin kesalahan, ada kalanya bisa menimbulkan dilemma. Misalnya, jika siswa melakukan satu kali merokok poin, maka kesalahannya sama dengan 10; kemudian jika siswa melakukan pelecehan seksual, maka jumlah poin kesalahannya 50. Persoalannya adalah samakah nilainya antara merokok lima kali merokok dengan satu kali pelecehan seksual? Oleh karena itu, perlu diterapkan hukuman-hukuman yang dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri. Hukuman-

hukuman yang edukatif secara kelompok juga cukup baik untuk menumbuhkan kesadaran kelompok. Artinya, hukuman-hukuman yang baik adalah hukuman yang dapat menumbuhkan kesadaran diri, dan bentuk-bentuk hukumannya disesuaikan dengan nilai-nilai apa yang sedang dikembangkan.

Berbagai macam perilaku yang kurang terpuji, baik yang dilakukan oleh siswa, guru, kepala sekolah, tenaga administratif sekolah, dan orang tua dapat dikurangi jika sekolah mengembangkan rancangan pendidikan nilai dan karakter secara sistemik, disosialisasikan, dan dibangun kesepakatan bagi semua pihak yang terlibat. Rancangan ini diyakini akan dapat mengurangi berbagai tindak perilaku yang kurang terpuji.

Draf awal model pendidikan nilai-nilai kehidupan di SD dirancang sebagai berikut. Visi sekolah adalah menjadikan warga sekolah yang tumbuh pada dirinya nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan. Misinya untuk membangun kultur kehidupan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan nilai-nilai kehidupan melalui penataan fisik, sosial, dan psikologis kehidupan sekolah; melaksanakan program-program kegiatan pembelajaran nilai dan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan; dan menyelenggarakan praktik pembelajaran nilai dan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan di kelas. Tujuan sekolah adalah terinternalisasikannya nilai kerjasama, kesetiakawanan, kedamaian, penghargaan, kepatuhan, demokrasi, dan kebersihan pada warga sekolah. Visi, misi, dan tujuan sekolah diwujudkan dengan program kerja sekolah.

Program kerja sekolah seharusnya meliputi penataan situasi fisik, penataan situasi sosial, pembiasaan, kegiatan rutin, dan kegiatan keteladanan. Penataan situasi fisik sekolah meliputi pembuatan dan pemajangan poster kata-kata bijak yang terfokus pada nilai-nilai kehidupan melalui perlombaan, penyediaan sarana-prasarana penunjang untuk pendidikan nilai dan karakter, dan perlombaan penataan ruang kelas yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan. Penataan situasi sosial kehidupan sekolah meliputi penyusunan tata tertib untuk siswa; penyusunan tata-tertib untuk guru, tenaga administratif, dan kepala sekolah; penyusunan tata-hubungan sekolah dengan orang tua siswa; dan pemilihan siswa berkarakter berbasis nilai-nilai kehidupan. Program pembiasaan menyangkut pengembangan program kegiatan rutin, insidental, dan keteladanan. Kegiatan rutin terdiri dari berdoa pada awal dan akhir kegiatan, menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing siswa, piket harian, periksa kebersihan tubuh, dan berbaris antri sebelum masuk kelas. Kegiatan keteladanan misalnya saling menjenguk, meminta dan

memberi maaf, jujur dalam segala tindakan dan perkataan, antri, menghargai hasil karya, datang dan pulang tepat waktu, hidup sederhana, santun dalam berbicara, memungut dan meletakkan sampah pada tempatnya, saling membantu dalam kebaikan, mendingarkan orang yang sedang berbicara, memberi salam, dan berperilaku santun dan murah senyum.

SIMPULAN

SD di Jawa Timur sudah menjalankan pendidikan nilai dan moral secara terintegrasi pada berbagai mata pelajaran dan praktik kehidupan di sekolah. Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan nilai dan karakter tersebut belum dilakukan secara sistemik, terprogram secara khusus, dan masih belum optimal sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai dan karakter. Hampir diseluruh SD yang diteliti tidak mempunyai *grand desain* pendidikan nilai dan karakter yang disengaja, dan tata-tertib sekolah disusun secara sepihak. Visi, misi, dan tujuan pendidikan nilai kurang jelas, kurang disosialisasikan kepada seluruh sekolah, dan kurang adanya komitmen yang kuat untuk mewujudkannya.

Basis nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan dalam penelitian ini belum seluruhnya terakomodasi dalam pendidikan nilai dan moral di SD Jawa Timur. Nilai-nilai yang mendominasi dalam praktik pendidikan nilai dan karakter di SD Jawa Timur adalah nilai tanggungjawab, kedisiplinan, dan kepatuhan pada peraturan. Nilai-nilai yang lain belum dikembangkan secara optimal.

Masalah-masalah praktik pendidikan nilai dan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: (a) pembelajaran nilai dan karakter belum dibangun secara sistemik sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai dan karakter, (b) nilai-nilai kehidupan mendasar yang ditawarkan dalam penelitian ini belum seluruhnya terakomodasi dalam visi, misi, tujuan, dan dalam berbagai tata tertib yang berlaku di sekolah; (d) visi, misi, dan tujuan pendidikan nilai dan karakter kurang tersosialisasikan, komitmen yang rendah, dan kurang dilaksanakan secara optimal; (e) berbagai tatanan yang diciptakan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di sekolah masih didominasi oleh guru dan kepala sekolah, dan belum banyak melibatkan siswa dan orang tua siswa; serta cenderung menuntut kewajiban dan tanggung jawab dan kurang memperhatikan hak pihak-pihak yang terkait; (f) berbagai tatanan tersebut kurang ditegakkan secara optimal; (g) masih banyak perilaku siswa, guru, dan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan ideal; (h) di berbagai sekolah belum begitu banyak yang menerapkan hukuman

berdasarkan kedisaran diri dan kesadaran kelompok atas berbagai pelanggaran aturan sekolah; dan (i) praktik-praktik pembelajaran nilai moral di kelas juga belum dilaksanakan secara optimal sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai dan moral.

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu dikembangkan draf model pembelajaran nilai dan karakter di SD yang sistemik dengan dukungan berbagai tatanan dan perangkat pendidikan nilai dan karakter di SD. Spesifikasi model pembelajaran nilai dan karakter di SD ini setidaknya-tidaknya mencakup aspek-

aspek *grand desain* pembelajaran nilai dan karakter di SD; perumusan kembali visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga sesuai dengan pendidikan nilai dan karakter; penataan situasi fisik untuk pendidikan nilai dan karakter di SD; penataan kehidupan sosial di SD untuk pendidikan nilai dan karakter di SD; penyempurnaan tata-tertib bagi siswa, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan tenaga administratif untuk pembelajaran nilai dan karakter; dan program-program kegiatan untuk pembelajaran nilai dan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnadib, I. 1988. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikti-PPLPTK.
- Cook, M. 1984. *Levels of Personality*. New York: Praeger Publisher.
- El Mubarak, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Greedler, M. E. 1992. *Learning and Instruction Theory into Practice*. New York: Maxmillan Publishing Company.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1978. *Theories of Personality*. New York: John Willey Son.
- Hegenhahn, B.R. 1982. *An Introduction: Theories of Learning*. London: Prentice Hall, Inc.
- Lickona, T., 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mappiasse, S. 2006. Influence of the Democratic Climate of Classrooms on Student Civic Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (3): 182-195.
- Sergiovanni, T.J. 1992. *Moral Leadership: Getting to the Hearth of School Improvement*. San Farancisco: Jossey-Bass Publisher.